

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Kompetensi Pedagogik Guru**

##### **1. Kompetensi Pedagogik Guru**

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah ia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi yang lainnya adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sebagaimana diterangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu: "kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, keempat kompetensi ini saling berkaitan".<sup>18</sup>

Istilah kompetensi memiliki banyak makna, ada beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu:

---

<sup>18</sup> ...Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, op.cit., h.

- a. Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa:  
Kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.<sup>19</sup>
- b. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditulis:  
Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>20</sup>
- c. Dalam bukunya Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd. yang berjudul Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan di jelaskan:  
Kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.<sup>21</sup>
- d. Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa:  
Kompetensi adalah kemampuan yang merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.<sup>22</sup>
- e. Menurut W. Robert Houston memberikan pengertian adalah sebagai berikut :

---

<sup>19</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT Arkola,1994), h. 353

<sup>20</sup> ...Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, op.cit., h. 4

<sup>21</sup> Saiful Sagala, op.cit., h. 23

<sup>22</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 7

“Competence” ordinarily is defined as “adequacy for a task” or as “possession of require knowledge, skill and abilities”.<sup>23</sup>

Di sini dapat diartikan kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dari uraian diatas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik itu sebaik-baiknya<sup>24</sup>. Sedangkan pendidikan menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educate*, yaitu

---

<sup>23</sup> Roestiyah N.K “*Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*” (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 4

<sup>24</sup> Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), h. 113

mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi peserta didik<sup>25</sup>. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.<sup>26</sup>

Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, meliputi:<sup>27</sup>

- a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
- c. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- d. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- e. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- f. Mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran
- g. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.

Sebagaimana dalam firman Allah:



<sup>25</sup> Robiah, *Pengertian dan Unsur Pendidikan*, (<http://robiah.blogmalhikdua.com>. Diakses pada tanggal 17 maret 2009)

<sup>26</sup> Dewi Gusti, *Kompetensi Pedagogik*, (<http://dewigusti.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 6 Maret 2009)

<sup>27</sup> Saiful Sagala, *op.cit.*, h. 32

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”. (QS-Al Baqarah: 31)

Ayat diatas menerangkan pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan malaikat.<sup>28</sup>

- h. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>29</sup>

Sedangkan pengertian guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar<sup>30</sup>. Dan menurut Roestiyah N.K. bahwa guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.<sup>31</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal I ayat I dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.186

<sup>29</sup> Saiful Sagala, *op.cit.*, h. 32

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989), h. 288

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 38

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>32</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, koqnitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>33</sup>

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam dijelaskan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>34</sup>

Perlu diketahui bahwasannya pendidikan agama Islam sendiri adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hokum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>35</sup>

Jadi, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru PAI dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan

---

<sup>32</sup> ...Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, op.cit., h. 3

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 74

<sup>34</sup> Nur Uhbiyati, op.cit., h. 71

<sup>35</sup> Ibid., h. 9

jasmani dan rohani mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sebagai (*kholifah fil ardh*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kompetensi pedagogik perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini penting, dikarenakan pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat. Oleh sebab itu guru harus memiliki kompetensi pedagogik sehingga mampu mengelola pembelajaran dan mengubah paradigma yang ada di masyarakat tersebut.

Maka dari itu dibentuklah Standar Kompetensi Guru (SKG) yang meliputi 7 kompetensi dasar, yaitu<sup>36</sup>: penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar-mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, pengembangan profesai, pemahaman wawasan kependidikan, penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Adapun kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru khususnya guru PAI, meliputi:

#### **a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik**

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru<sup>37</sup>. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu:

---

<sup>36</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 86

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 79

### 1) *Tingkat Kecerdasan*

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.<sup>38</sup>

### 2) *Kreativitas*

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif.<sup>39</sup>

Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru. Sedangkan seseorang yang tingkat intelegensinya rendah, maka kreativitasnya kurang dan suka hal-hal yang biasa.

### 3) *Cacat Fisik*

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), lumpuh karena kerusakan otak<sup>40</sup>. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta

---

<sup>38</sup> Ibid., h. 81

<sup>39</sup> Ibid., h. 85

<sup>40</sup> Ibid., h. 94

didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.

#### 4) *Perkembangan Koqnitif*

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas koqnitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia<sup>41</sup>. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.

### **b. Perancangan Pembelajaran**

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan<sup>42</sup>. hal ini mencakup tiga kegiatan yaitu:

#### 1) *Identifikasi Kebutuhan*

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan

---

<sup>41</sup> Ibid., h. 95

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, op.cit., h. 134

dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan mereka dan mereka merasa memilikinya.<sup>43</sup>

## 2) *Identifikasi Kompetensi*

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian.<sup>44</sup>

Oleh karena itu kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*Thinking Skill*).<sup>45</sup>

## 3) *Penyusunan Program Pembelajaran*

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.

### **c. Pelaksanaan Pembelajaran Yang Mendidik dan Dialogis**

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang

---

<sup>43</sup> E. Mulyasa, op.cit., h. 100

<sup>44</sup> Ibid., h. 101

<sup>45</sup> Saiful Sagala, op.cit., h. 23

mendidik dan dialogis<sup>46</sup>. Hal ini berarti bahwa, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

#### **d. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran**

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran dan variasi budaya. Oleh karena itu, memasuki abad 21, sumber belajar dengan mudah dapat diakses melalui teknologi informasi, khususnya internet yang didukung oleh komputer.<sup>47</sup>

Perubahan prinsip belajar berbasis komputer memberikan dampak pada profesionalisme guru, sehingga harus menambah pemahaman dan kompetensi baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat berkaitan dengan pembentukan kompetensi dan tujuan pembelajaran.

---

<sup>46</sup> Ibid., h. 32

<sup>47</sup> E. Mulyasa, op.cit., h. 107

#### e. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari hasil evaluasinya.<sup>48</sup>

Evaluasi dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

##### 1) *Penilaian Kelas*

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir.<sup>49</sup>

##### 2) *Tes Kemampuan Dasar*

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*). Tes ini dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.<sup>50</sup>

##### 3) *Penilaian Akhir Satuan Pendidikan Dan Sertifikasi*

Penilaian ini dilakukan setiap akhir semester dan tahun pelajaran untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid., h. 108

<sup>49</sup> Edi Suardi, op.cit., h. 34

<sup>50</sup> E. Mulyasa, op.cit., h. 110

<sup>51</sup> Edi Suardi, op.cit., h. 35

#### 4) *Benchmarking*

Merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai keunggulan yang memuaskan. Keunggulan ini dapat ditentukan ditingkat sekolah, daerah atau nasional<sup>52</sup>. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *Benchmarking* dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

#### 5) *Penilaian Program*

Penilaian program ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara continue dan berkesinambungan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

### **f. Pengembangan Peserta Didik**

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain:<sup>53</sup>

#### 1) *Kegiatan Ekstra Kurikuler*

Kegiatan ini sering disebut dengan *ekskul* yang merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik.

#### 2) *Pengayaan dan Remedial*

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatannya melalui program pengayaan.

#### 3) *Bimbingan dan Konseling (BK)*

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik meliputi, pribadi, sosial, belajar dan karier. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperbolehkan menjadi guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus senantiasa

---

<sup>52</sup> Ibid., h. 37

<sup>53</sup> E. Mulyasa, op.cit., h. 111

berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

## **2. Peran Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Mengajar**

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ada beberapa tujuan dikeluarkannya UU No. 14 tahun 2005 ini, yang dijelaskan dalam bagian penjelasannya, diantaranya: meningkatkan martabat guru, meningkatkan kompetensi guru, dan meningkatkan mutu pembelajaran.<sup>54</sup>

Peran kompetensi pedagogik Guru PAI dalam mengajar adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar PAI, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan tidak membosankan<sup>55</sup>.

Apalagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang mendapat perhatian dalam pemikiran peserta didik, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk

---

<sup>54</sup> ...Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, op.cit., H. 52

<sup>55</sup> Saiful Sagala, op.cit., H. 31

menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan Islam yang harus mereka capai yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu mengelola pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga ia mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar. Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan tuntutan seperti yang disebutkan di atas yaitu sebagai seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik.<sup>56</sup>

Oleh sebab itu peran kompetensi pedagogik guru dalam proses pendidikan yang berkualitas tidaklah ringan. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, dimana semua aspek pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai (*Value Bound*), yang melihat guru bukan hanya pada penguasaan materi tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual.

Adapun ciri-ciri guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik diantaranya adalah:<sup>57</sup>

- a. Memiliki wawasan keilmuan yang luas sehingga materi PAI dapat ditinjau dari berbagai disiplin keilmuan yang lain.

---

<sup>56</sup> Zeni Haryanto, *Menyikapi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Rangka Menciptakan Guru Profesional*, ([Http://Zeniharyanto.Blogspot.Com](http://Zeniharyanto.Blogspot.Com). Diakses pada tanggal 17 Maret 2009)

<sup>57</sup> Hasbi Indra, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Implementasi Kurikulum standar Nasional*, (<http://aksay.multiply.com>. Di akses pada tanggal 14 maret 2009)

- b. Memahami psikologi anak didik sehingga belajar PAI di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh dan tidak boleh, tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan mereka.
- c. Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga terkadang dalam bentuk membaca puisi, bernyanyi, mendongeng dan bentuk lainnya, sehingga suasana belajar tidak monoton dan terasa menyenangkan.
- d. Guru tidak hanya menyampaikan istilah-istilah arab kepada anak didik atau memiliki kemampuan Bahasa Arab, tetapi juga diperlukan kemampuannya dalam Bahasa Inggris, sehingga kesan guru sebagai kaum yang dimarginalisasi dan hanya bisa menyampaikan ini halal dan ini haram berkurang.
- e. Guru PAI hendaknya mengikuti perkembangan metode pembelajaran mutakhir yaitu menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajarannya sehingga pembelajaran yang efisien dapat dicapai.

## **B. Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sering dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis,

sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.<sup>58</sup>

Dalam bukunya Drs. M. Dalyono yang berjudul “*Psikologi Pendidikan*” dijelaskan bahwa kesulitan belajar adalah dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>59</sup>

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar dalam diri siswa yaitu<sup>60</sup>:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya: acuh tak acuh, berdusta, berpura-pura dan lain-lain.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, misalnya: mudah tersinggung, pemaarah, bingung, sedih.

Akibat-akibat anak gagal dalam karier studinya beraneka ragam. Ia merasa terancam masa depannya, diliputi oleh suasana frustrasi dan kecemasan dalam menghadapi masa depan yang kelam. Kemungkinan lain ia memberikan *reaksi membrontak*, karena merasa diperlakukan tidak adil atau merasa terhina oleh sekolah (yang oleh anak diperluas menjadi diperlakukan tidak adil oleh masyarakat).<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), h. 92

<sup>59</sup> M. dalyono, op.cit., h. 229

<sup>60</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, op.cit., h. 94

<sup>61</sup> Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), h. 40

## 2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kesulitan Belajar

Dalam buku *Psikologi Belajar* karangan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dijelaskan lebih detail tentang penyebab kesulitan belajar yaitu:<sup>62</sup>

a. Faktor *intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), meliputi:

1) Sebab yang bersifat *pisik* yaitu:

a) *Sakit*

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya tidak dapat diteruskan ke otak.

b) *Kurang sehat*

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, sehingga penerimaan dan respon pelajaran berkurang.

c) *Karena cacat tubuh*

Misalnya kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor, buta, tuli, bisu dan lain-lain.

2) Sebab yang bersifat *rohani* meliputi:

a) *Intelegensi*

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Dan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

b) *Bakat*

Yaitu potensi atau kecakapan dasar yang merupakan pembawaan sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Misalnya, seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain

---

<sup>62</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, op.cit., h. 79

ketinggalan. Jadi, seseorang akan mudah mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya.

c) *Minat*

Belajar yang tidak ada minatnya bisa disebabkan karena tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, kecakapan sehingga menimbulkan problema dalam dirinya.

d) *Motivasi*

Merupakan faktor inner (*batin*) yang berfungsi mendorong, menimbulkan dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

e) *Faktor kesehatan mental*

Dalam belajar tidak hanya segi intelektual saja, tetapi juga kesehatan mental dan emosional. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

b. Faktor *ekstern* (faktor dari luar manusia) meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor kesulitan belajar, diantaranya adalah:

Faktor orang tua yaitu:

- a) Cara mendidik anak
- b) Hubungan orang tua dan anak
- c) Contoh/bimbingan dari orang tua
- d) Suasana rumah/keluarga
- e) Keadaan ekonomi keluarga

2) Faktor sekolah, meliputi:

a) Guru

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila: Guru tidak kualified, hubungan guru dan murid kurang baik, guru terlalu menuntut standard pelajaran diatas kemampuan anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.

b) Alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan, sehingga dapat menentukan perubahan metode mengajar guru.

c) Kondisi Gedung

Terutama ditujukan pada ruang kelas/ruangan tempat belajar anak. Oleh sebab itu ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti tidak becek, ada ventilasi udara, kalau hujan tidak bocor, tidak ada coret-coret di dinding.

d) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik juga dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi murid-murid. Misalnya: Materi yang terlalu tinggi, pembagian bahan yang tidak seimbang, waktu sekolah dan kurangnya disiplin.

3) Faktor media massa dan lingkungan sosial

a) Faktor mass media meliputi:

TV, bioskop, surat kabar, majalah, komik-komik yang ada disekeliling kita. Jika waktu anak terlalu banyak dipergunakan untuk melihat atau membaca hal-hal diatas, hingga lupa akan tugasnya belajar maka akan menghambat belajar anak.

b) Lingkungan sosial

Teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam masyarakat, terlalu banyak berorganisasi, kursus ini-itu akan menyebabkan belajar anak terbengkalai.

### 3. Diagnosa

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan mengatasi kesulitan belajar siswa dengan melakukan identifikasi (upaya mengenali dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar. Upaya tersebut disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar<sup>63</sup>.

### 4. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Sebelum guru mengambil langkah tertentu untuk mengatasi kesulitan belajar, maka dia terlebih dahulu harus melakukan beberapa langkah dibawah ini:<sup>64</sup>

- a. Menganalisis hasil diagnosis  
Yaitu menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian untuk memperoleh informasi tentang jenis kesulitan khusus yang dialami siswa yang berprestasi rendah.
- b. Menentukan kecakapan bidang bermasalah  
Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu:
  - 1) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
  - 2) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dan bantuan orang tua.
  - 3) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani oleh guru maupun orang tua. Sehingga memerlukan pendidikan dan perawatan khusus.

---

<sup>63</sup> Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, h. 97

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 99

### **C. Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Agama Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI**

Dalam dunia pendidikan guru dan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan subjek yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar dan mengajar.

Dalam pengertian kompetensi pedagogik guru PAI yakni seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru PAI dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (sebagai *kholifah fil ardh*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru PAI dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Tentunya, berhubungan dengan siapa yang akan diajar yaitu peserta didik. Dengan kompetensi pedagogik, diharapkan guru dapat membuat siswa faham dan dengan mudah mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa khususnya pada mata pelajaran PAI yang mana lebih menanamkan pada pembinaan mental peserta didik.

Adapun salah satu penyebab kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa adalah kondisi guru. Dalam arti guru yang tidak qualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegang kurang sesuai dengan keahlian guru tersebut, sehingga kurang menguasai, misalnya guru Bahasa Indonesia mengajar pelajaran PAI, kurangnya persiapan dalam mengajar sehingga kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya ataupun metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, tidak menarik dan tidak memahami karakteristik muridnya dapat menyebabkan kesulitan belajar dalam diri siswa.

Apalagi jika guru hanya terpaku pada bahan ajar yang ada di modul ataupun menggunakan satu metode saja, maka peserta didik cepat jenuh dan kurang menarik perhatian sehingga kemungkinan terjadi kesulitan belajar. Disebabkan proses belajar mengajar dan pemahaman yang diperoleh siswa bisa saja ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan membimbing siswanya.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu mengelola proses belajar mengajar dengan menguasai bahan pelajaran sebelum mengajar di kelas, memiliki wawasan keilmuan yang relevan dengan bidang studi yang dipegang guru, mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswanya sehingga siswa faham dan tidak mengalami kesulitan belajar.



Telah kita ketahui bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar mempunyai hambatan pada gerak, persepsi dan keseimbangan sehingga faktor perkembangan konseptual dan koqnitif menjadi kurang berfungsi secara optimal.

Setelah dikaji lebih cermat dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang berkompeten dalam bidang pedagogik dan benar-benar mengaplikasikannya dalam lapangan dapat membuat siswanya benar-benar faham terhadap pelajaran yang telah disampaikan dan dengan mudah mengatasi kesulitan belajar siswa.

Guru adalah ahli pendidikan yang memang dididik dan dilatih untuk berperan dalam dunia pendidikan. Maka, dia harus berkiprah dan bertanggung jawab atas bidangnya. Walaupun telah menjadi seorang guru, tetap harus selalu meningkatkan kemampuan mengajar. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang semakin pesat.

Merespon hal tersebut, hendaknya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan memperluas pengetahuan guru agama diperlukan adanya kegiatan orientasi secara periodik antar guru agama misalnya KKG, MGMP PAI, program penataran dan penyetaraan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kompetensi guru dan pengembangan wawasan serta adanya buku paket untuk guru agama minimal setahun sekali.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid., h. 194